

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi cacing yang disebabkan oleh *Soil Transmitted Helminths* (STH) masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang banyak ditemukan di negara-negara berkembang, terutama pada kelompok anak usia prasekolah dan sekolah dasar. Infeksi ini terjadi ketika seseorang terpapar cacing nematoda usus melalui tanah yang mengandung larva infeksi sehingga memungkinkan terjadinya penularan. Di Indonesia, angka kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) masih tergolong tinggi. Dampak yang ditimbulkan dari infeksi ini cukup serius karena dapat menyebabkan gangguan status gizi dan anemia pada anak-anak. Beberapa spesies cacing yang berperan sebagai penyebab infeksi antara lain *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Necator americanus*, dan *Ancylostoma duodenale*. Keberadaan cacing-cacing tersebut di dalam tubuh dapat menghambat penyerapan zat gizi, menurunkan nafsu makan, serta memicu kehilangan darah secara perlahan. Kondisi tersebut berpotensi mengakibatkan penurunan berat badan, gizi buruk, gangguan pertumbuhan yang ditandai dengan stunting, hingga anemia akibat kekurangan darah. Risiko terjadinya infeksi semakin meningkat pada individu yang tidak terbiasa menggunakan alas kaki, tidak mencuci tangan menggunakan sabun, serta memiliki pengetahuan yang rendah mengenai perilaku hidup bersih dan sanitasi yang baik (Damayanti, 2025).

Pencemaran tanah dapat menyebabkan transmisi telur cacing dari tanah ke manusia melalui tangan atau kuku yang terkontaminasi telur cacing, lalu masuk ke mulut bersamaan dengan makanan. Tingginya atau rendahnya tingkat Infeksi cacing tergantung pada kebersihan diri dan sanitasi lingkungan yang terjadi sumber penularan. Penyebaran cacingan lebih sering terjadi di daerah kumuh yang tidak memenuhi standar kesehatan seperti sanitasi lingkungan yang buruk, didukung oleh kepadatan penduduk yang tinggi (Asri, 2020).

Prevalensi infeksi cacing di Indonesia masih tergolong tinggi dan menjadi perhatian dalam bidang kesehatan masyarakat. Secara nasional, prevalensi infeksi cacing diperkirakan mendekati 30%, dengan angka kejadian pada anak sekolah dasar berada pada kisaran 61–79%, sedangkan pada seluruh kelompok usia

berkisar antara 41–59%. Pada awal tahun 2023, Kementerian Kesehatan melaporkan terdapat 26 kabupaten/kota di Indonesia yang memiliki tingkat kasus infeksi cacing lebih dari 10%. Hasil berbagai survei juga menunjukkan bahwa tingginya prevalensi *Ascaris lumbricoides* umumnya diikuti oleh tingginya kejadian infeksi *Trichuris trichiura*. Prevalensi ascariasis yang tinggi ditemukan di beberapa wilayah, seperti Sumatera (77%), Sulawesi (87%), Jawa Barat (89%), Kalimantan (78%), dan Nusa Tenggara Barat (91%). Sementara itu, prevalensi trichuriasis tercatat tinggi di Kalimantan (82%), Sumatera (82%), Nusa Tenggara Barat (83%), Jawa Barat (90%), dan Sulawesi (82%). Selain kedua jenis infeksi tersebut, prevalensi infeksi cacing tambang di berbagai daerah Indonesia juga dilaporkan berada pada kisaran 31–49%. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa infeksi *Soil Transmitted Helminths* masih banyak ditemukan pada anak usia prasekolah. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan di Palembang melaporkan prevalensi *Soil Transmitted Helminths* sebesar 29,2% pada siswa SD Negeri 149 yang mencakup kelompok usia tersebut. Selain itu, penelitian di Sumatera Utara menemukan prevalensi infeksi *Soil Transmitted Helminths* sebesar 17,3% pada anak-anak usia prasekolah.

Penyakit ini yang terjadi seringkali tidak menimbulkan gejala, perhatian Masyarakat, masih tergolong rendah dan tidak dianggap sebagai masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian (Collins et al., 2021).

Berdasarkan penelitian (Lalangpuling et al., 2023) yang telah dilakukan pada 22 sampel feses anak SD GMIM Budo di Desa Budo Kecamatan Wori, ditemukan pada 2 sampel positif atau 10% terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH). Spesies cacing STHs yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu *Ascaris lumbricoides* dan *Hookworm*.

Berdasarkan Latar Belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Telur *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 018485 di desa Tomuan Holbung Kabupaten Asahan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di atas maka penulis ingin mengetahui Gambaran Telur *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 018485 di Desa Tomuan Holbung Kabupaten Asahan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Telur *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 018485 di Desa Tomuan Holbung Kabupaten Asahan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Jenis Telur *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 018485 di Desa Tomuan Holbung Kabupaten Asahan.
- b. Mengidentifikasi Telur *Soil Transmitted Helminths* (STH) berdasarkan jenis kelamin pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 018485 di Desa Tomuan Holbung Kabupaten Asahan.
- c. Mengidentifikasi Telur *Soil Transmitted Helminths* (STH) berdasarkan usia pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 018485 di Desa Tomuan Holbung Kabupaten Asahan.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini membantu peneliti untuk memperkaya pengetahuan dan pengalaman dalam mengidentifikasi telur cacing yang disebarkan melalui tanah (STH).
2. Hasil penelitian ini bisa menjadi informasi tentang kondisi kesehatan siswa terkait Infeksi cacing, sehingga meningkatkan kesadaran Masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan diri, sanitasi lingkungan, serta mencegah Infeksi STH.
3. Penelitian ini menyediakan data tambahan yang berharga bagi insititusi Pendidikan dan pihak layanan kesehatan dalam Upaya mereka memetakan atau memahami kondisi kasus kecacingan yang ada di wilayah tersebut.